

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam keuangan suatu negara, karena perbankan memegang peranan dalam stabilitas ekonomi. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat yang menitipkan dananya di bank didasari oleh unsur kepercayaan (Triandaru dan Budisantoso, 2006). Kepercayaan para nasabah akan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan tersebut (Shamsuddoha, 2004). Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, 2007).

Menurut Brigham (2001), tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Kegiatan operasional bank bertujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien, dan secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dan merupakan salah satu alat ukur kinerja suatu bank melalui laporan keuangannya (Kasmir, 2002). Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* untuk perusahaan pada umumnya dan *return on assets* pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan khususnya profitabilitas, dengan meningkatkan ROA berarti laba perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Valentina, 2011).

Menurut Siamat (2004), ROA adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik ke depannya, karena perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan perolehan keuntungan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan atau meningkatkan ROA, perlu diperhatikan beberapa faktor diantaranya : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL). Kinerja bank yang baik dapat terlihat dalam kemampuan manajemen yang mengelolanya.

Menurut Prastiyaningtyas (2010), permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko (Armelia, 2011). Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi.

Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat, 2008). CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kasmir, 2002). Pendapat ini

didukung oleh Jantarini (2010) dan Defri (2012), yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh pada ROA.

Penelitian yang dilakukan Sartika (2012) dan Yoli (2013), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu CAR tidak berpengaruh pada ROA. Kredit atau pinjaman merupakan aset produktif terbesar, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan terbesar yang diperoleh bank. *Loan to Deposit Ratio* merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat (Setiadi, 2010).

Menurut Riyadi (2006) semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999). Salah satu kegiatan utama dalam sebuah bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan penyaluran kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bagi sebuah bank dan besarnya jumlah yang disalurkan akan menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh bank. Untuk dapat meningkatkan laba, maka bank harus meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan (Siamat, 2004).

Kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar, maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. LDR secara parsial berpengaruh positif

dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Susanthi (2010), Jantarini (2010), dan Rahtini (2011), menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliani (2009) menemukan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kegiatan perbankan yang kompleks memiliki potensi risiko yang tinggi (Sapariyah, 2010),

Terkait resiko ini, dalam dunia perbankan terdapat operasional yang dihitung dengan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), rasio BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam beberapa penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap ROA, terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, seperti yang diteliti oleh Usman (2003) dan Sudarini (2005) yang memperlihatkan, bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Huizinga (2000), BOPO sebagai faktor internal bank, menemukan hubungan positif dan signifikan antara ukuran dan profitabilitas bank. Hasil penelitian Mawardi (2005) dan Mintarti (2007) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Faktor resiko lain dalam dunia perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). Bank yang memiliki tingkat NPL yang tinggi menjadi lebih berisiko mengalami kerugian dalam pemberian kredit (Tracey, 2010). Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kembali kredit yang akan mempengaruhi kinerja bank. Menurut Mahmoedin (2001), NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) yang dapat dilihat dari kualitas kredit. Apabila NPL semakin tinggi, maka profitabilitasnya (ROA) semakin menjadi rendah. Penelitian yang dilakukan Alhaq (2012) dan Suhardi (2013) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa NPL tidak berpengaruh pada ROA

Perbedaan berbagai hasil penelitian dengan variabel yang sama tersebut menyebabkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap ROA pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2018-2019 dengan alasan pada 2020 terjadi pandemi covid-19.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019?
2. Apakah *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019?
3. Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019?
4. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA perusahaan perbankan terdaftar di BEI Periode 2018-2019.

1.4 Kontribusi Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

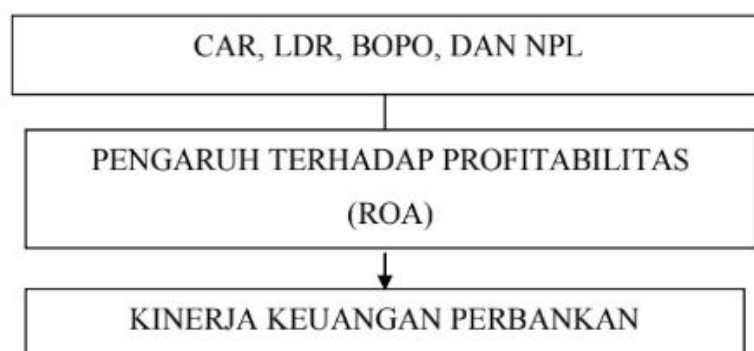
A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berupa tambahan bukti empiris bagi akademisi dan peneliti lain terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank yang ada di Indonesia.

B. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak bank dalam menentukan strategi dan mempertahankan/menguatkan kinerja keuangan, khususnya profitabilitas.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Scott (2015), Teori Agensi merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada perusahaan non bank. Hubungan pada lembaga perbankan akan melibatkan pemegang saham dengan manajemen (agen), bank (pemegang saham) dengan debitur, juga bank dengan regulator. Hubungan yang terakhir tidak terdapat dalam perusahaan non bank. Hubungan-hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme kontrol antara pihak-pihak yang terlibat di dalam manajemen bank. Oleh karena itu, kontrol perbankan dalam perspektif keagenan sangat relevan dengan perbankan di Indonesia.

2.1.2 Kontrol Prinsipal-Agen

Menurut Taswan (2010), kontrol perbankan dalam perspektif keagenan menyangkut siapa yang mengontrol, siapa yang dikontrol dan bagaimana mekanisme kontrol tersebut. Persoalan ini bersentuhan dengan siapa pemiliknya, siapa yang bertindak selaku pembuat keputusan manajemen dan siapa penanggung resiko. Bisa jadi seorang pemilik bank langsung bertindak sebagai pembuat keputusan-keputusan strategis di bidang manajemen yang sekaligus menanggung resiko atas keputusan tersebut, Namun pada era sekarang sangat kecil kemungkinan pemilik langsung bertindak sendiri tanpa melibatkan para profesional.

Proses untuk menentukan struktur manajemen bank dilakukan dengan sangat hati-hati, sebab penentuan orang-orang kepercayaan mempertimbangkan tidak hanya dalam kendali pemilik, tetapi juga dalam kendali otoritas moneter (Bank Indonesia). Pemilik bank akan menentukan dan mengajukan orang-orang

yang akan menduduki posisi manajemen. Bank Indonesia akan melakukan uji kemampuan dan kepantasan (*fit and proper test*) terhadap orang-orang kepercayaan pemilik bank.

2.1.3 Kontrol Keagenan-Utang

Menurut Taswan (2010), kontrol terhadap lembaga perbankan tidak hanya dilakukan oleh pemegang saham, namun juga dilakukan oleh kreditor atau investor atau deposan dalam istilah perbankan disebut *market discipline*, dalam prospektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang. Penggunaan utang oleh bank akan menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih hati-hati guna menghindari ancaman resiko kebangkrutan. Utang juga akan mendorong manajer untuk menyerahkan arus kas bebas kepada pemegang saham untuk keperluan investasi.

Perspektif manajemen perbankan, utang menjadi sumber dana utama bagi bank yang terindikasi dari resiko utang terhadap modal bank umumnya relatif besar sebagian besar menempatkan dana bank dibiayai oleh dana pihak ketiga (tabungan, deposito masyarakat). Peran utang pada bank cukup besar, namun demikian penggunaan utang atau dana masyarakat dapat menimbulkan masalah keagenan, ketika pemegang saham bersama manajer mengambil keputusan-keputusan investasi yang beresiko tinggi.

2.1.4 Kinerja Bank

Menurut Kuncoro (2002), tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Penilaian terhadap suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Selain itu laporan keuangan bank dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba/rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

2.1.5 *Return on Assets (ROA)*

Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar dari pada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham dan lain-lain. Pendapatan bank sama dengan *price credit* dikurangi dengan *cost of money* (*cost of fund* ditambah *overhead cost*) atau *total revenue* dikurangi dengan *total cost* yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah).

Menurut Kuncoro (2002), ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA mengidentifikasi kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Uraian di atas menunjukkan bahwa ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam presentase. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena pendapatan semakin besar.

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI, 2016). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Dana tersebut sebelum diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*interbank call money*) berjangka satu hari sampai dengan satu minggu.

Dana dari Bank Indonesia dapat diperoleh bank antara lain apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk menyalurkan kredit kepada usaha-usaha yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan, misalnya Kredit Usaha Tani (KUT), kredit pengadaan pangan dan sebagainya. Dalam hal ini, bank yang menyalurkan kredit akan memperoleh dana dari Bank Indonesia

(Kredit Likuiditas Bank Indonesia) sebesar sebagian dana (*sharing*) yang ditanggung oleh Bank Indonesia. Selanjutnya, bank dapat menempatkan dana tersebut sebelum disalurkan kepada penerima.

2.1.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Taswan (2010), LDR dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera harus dibayar. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Agus, 2008). Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aset untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh (Manahan, 2013). Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Pada lembaga perbankan persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank. Lembaga kepercayaan bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi liabilitas, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah. Bank juga harus menyanggupi pencairan kredit yang memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, serta bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah dijanjikan (komitmen kredit).

2.1.8 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai (2013), BOPO adalah biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Hasibuan, 2011). Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional diukur dari perbandingan antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Rasio semakin kecil berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2015). Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%-80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah di bawah 90%, karena jika rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.1.9 Non Performing Loans (NPL)

Menurut Didik (2013), NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasuasitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok, bunga, dan cerukan (*overdraft*). Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit 2% sampai dengan 4% (Taswan, 2010). Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Mudrajad, 2002). Indikasi kredit bermasalah (selain yang ada pada kolektibilitas kredit) juga dapat dilihat di antaranya, perputaran piutang dan persediaan menurun, penurunan *current ratio*, peningkatan aset tetap lebih besar dari pada aset lancarnya, ekspansi yang

berlebihan dan ada penundaan pembayaran utang. Rasio NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai rasio, berarti semakin buruk kualitas kredit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Warsa (2016) melakukan penelitian pada sektor perbankan di BEI mengenai pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA. Sunarto (2017) juga melakukan penelitian pada sektor perbankan mengenai pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap profitabilitas bank. Penelitian lain terkait penelitian ini dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen ROA Variabel Independen CAR, LDR dan NPL	Berpengaruh Positif Tidak Signifikan terhadap variabel dependen
2	Riski Agustiningrum (2013)	Analisis pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap <i>Profitabilitas</i> pada Perusahaan Perbankan	Variabel Dependen ROA Variabel Independen CAR, NPL, dan LDR	Berpengaruh Positif Signifikan terhadap variabel dependen
3	Arief Yulianto dan Dwi Indah Putrianingsih (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Profitabilitas</i>	Variabel Dependen ROA Variabel Independen <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Berpengaruh Negatif terhadap variabel dependen
4	Slamet Fajari dan Sunarto (2017)	Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap <i>Profitabilitas</i> Bank	Variabel Dependen ROA Variabel Independen CAR, LDR, NPL, dan BOPO	Berpengaruh positif Signifikan terhadap variabel dependen
5	M. Hasan Rifa'I dan Junaidi, Arista Fauzi Kartika Sari. (2020)	Pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap <i>Profitabilitas</i> Bank	Variabel Dependen ROA Variabel Independen CAR, LDR, NPL, BOPO.	Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap variabel dependen

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Menurut Warsa (2016), CAR mencerminkan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Besaran CAR menentukan besar kecilnya kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan jika rasio kecukupan modal semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko, dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono, 2002). CAR yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank (Alper, 2011).

Menurut Ben (2008), bank yang memiliki modal yang tinggi cenderung menunjukkan tingginya profitabilitas. Pendapat ini didukung oleh Dietrich (2009) yang memperlihatkan hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Puspitasari (2009) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*. Hasil yang serupa juga Ongore (2013). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H1: *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Kurangnya likuiditas adalah salah satu alasan utama kegagalan bank. LDR yang tinggi akan menunjukkan profitabilitas yang besar, karena kredit yang disalurkan oleh bank dapat dijalankan secara efektif. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Ponco (2008) yang memperlihatkan hasil LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Menurut penelitian Sapariyah (2010), LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya nilai yang semakin rendah menunjukkan kurangnya

efektifitas bank dalam menyalurkan kredit, sehingga hilang kesempatan bank untuk memperoleh laba. Penelitian sebelumnya mengenai variabel LDR terhadap *return on assets* yang dilakukan Miadalyani (2013) memperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Temuan serupa juga diperoleh Fahrizal (2014) dimana LDR berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H2: *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2.3.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya, sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Nilai BOPO yang semakin kecil menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional, rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati angka 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Hasil penelitian yang

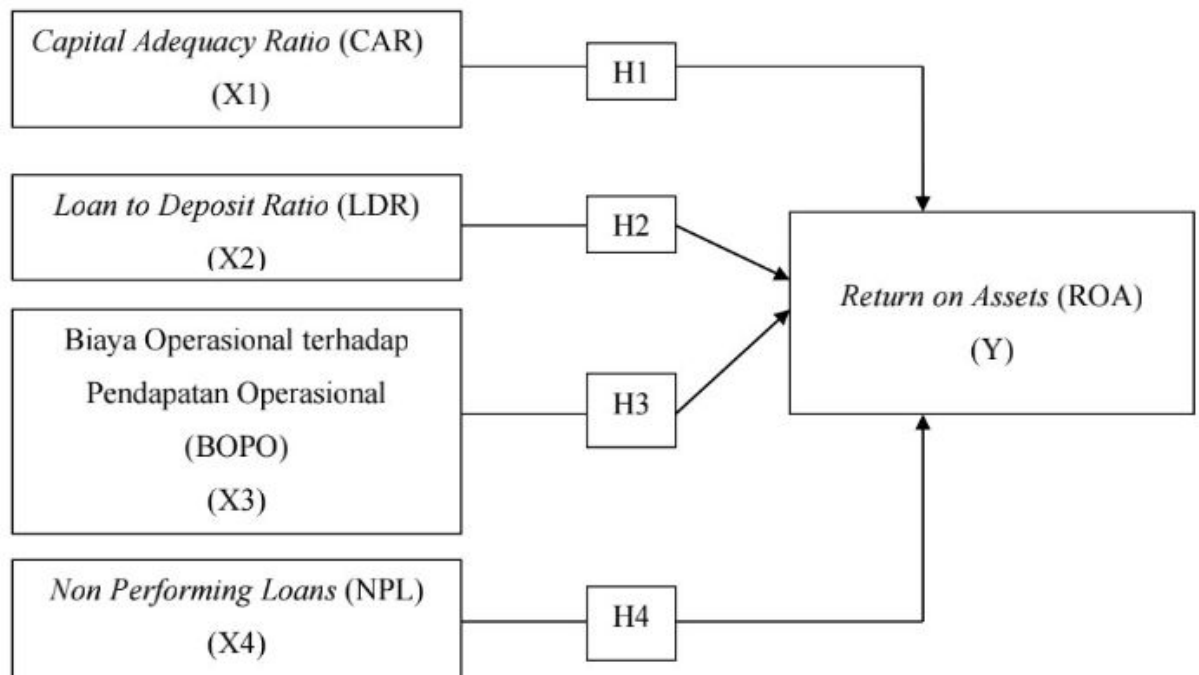
dilakukan oleh Mawardi (2005) dan Mintarti (2007) menunjukkan hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H3: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Savitri (2013), seorang investor yang berani mendirikan bank, maka harus berani pula menanggung resiko kesulitan menagih kredit yang diberikan kepada debitur tertentu. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, artinya semakin tinggi nilai NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Bank dapat mengalami masalah yang diakibatkan buruknya tingkat pengembalian kredit macet (Dendawijaya, 2000). Risiko kredit menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPL semakin besar akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hestina (2009) dan Teddy (2009), yang memperoleh hasil bahwa NPL tidak berpengaruh pada ROA. Berdasarkan uraian tersebut penulis menarik hipotesis sebagai berikut:
H4: *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2.4 Model Penelitian



Gambar 2 Model Penelitian

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*

H3 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*

H4 : *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*